

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini. Nerissa Arviana dan Narumi Lapoliwa (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value*. Terhadap Harga Saham”. Tujuan penelitian ini untuk meneliti sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi. Persamaan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Selain itu, *Return on Assets* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nerissa Arviana dan Narumi Lapoliwa dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Nerissa dan Narumi meneliti sector properti dengan variabel ROA, DER, EPS, PER, dan PBV. Sedangkan pada penelitian ini meneliti sub sektor semen dengan variabel ROE, EPS, dan DER.

Aditya Pratama dan Teguh Erawati (2014) “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham”. Peneliti mengambil sektor manufaktur periode 2008-2011. Penelitian ini adalah kuantitatif, yang dalam pengolahan datanya menggunakan model statistik regresi. Pengaruh parsial dari kelima variabel independen yang memiliki pengaruh positif dan signifikan hanya tiga variabel yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Earning Per Share*. Sedangkan

secara simultan dari kelima variabel independen memiliki pengaruh signifikan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pratama dan Teguh Erawati dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Aditya dan Teguh meneliti sektor manufaktur dengan variabel CR, DER, ROE, NPM, dan EPS. Sedangkan pada penelitian ini meneliti sub sektor semen dengan variabel ROE, EPS, dan DER.

Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) “Pengaruh *Earning Per Share*, *Return on Equity*, *Return on Assets* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI”. Pada penelitian ini menggunakan sub sektor semen. Hasil dari penelitian ini, variabel independen (EPS, ROE, ROA dan DER) secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Adapun koefisien determinasi sebesar 98,8% yang artinya harga saham dapat dijelaskan oleh EPS, ROE, ROA dan DER selebihnya 1,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Variabel fundamental seperti EPS, ROE, ROA dan DER secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Asep dan Resi meneliti sektor properti dengan variabel ROA, DER, EPS, PER, dan PBV. Sedangkan pada penelitian ini meneliti sub sektor semen dengan variabel ROE, EPS, dan DER.

Ramadhani Srifitra Fitriani (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Price to Book Value*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI”. Pada penelitian ini menggunakan sub sektor makanan dan minuman. Variabel *Price to Book Value* (PBV) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), dalam penelitian ini secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Srifitra Fitriani dengan penelitian ini adalah, pada penelitian Ramadhani meneliti sub sektor makanan dan minuman dengan variabel NPM, PBV, dan DER. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel ROE, EPS, DER dengan meneliti sub sektor semen.

Ratna Ujiandari (2015) “Pengaruh *Price to Book Value*, *Price Earning Ratio*, *Operating Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan *Return on Assets* terhadap Harga Saham”. Penelitian ini meneliti sub sektor manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang telah di publikasikan dan telah tersedia di Bursa Efek Indonesia. Kelima variabel bebas tidak semuanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ujiandari dengan penelitian ini adalah, pada Ratna meneliti sub sektor manufaktur dengan variabel PBV, PER, OPM, EPS, dan ROA. Sedangkan penelitian ini menggunakan ROE, EPS, dan DER dengan meneliti sub sektor semen.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Keuangan

2.2.1.1 Definisi Manajemen Keuangan

Menurut Husnan (2008:4) manajemen keuangan adalah kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan yang berkaitan dengan pengolahan aset, pendapatan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum. Berdasarkan pengertian manajemen keuangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan merupakan pengelolaan dana secara optimal yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan.

2.2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa dalam buku Manajemen Keuangan (2017:7) menyatakan ada tiga fungsi manajemen yaitu :

1. Fungsi Pengendalian Likuiditas
 - a. Perencanaan aliran kas
 - b. Pencarian dana dari luar atau dari dalam perusahaan
 - c. Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan
2. Fungsi Pengendalian Laba
 - a. Pengendalian biaya
 - b. Penentuan harga
 - c. Perencanaan laba
 - d. Pengukuran biaya kapital
3. Fungsi Manajemen
 - a. Dalam pengendalian laba atau likuiditas.
 - b. Melakukan manajemen terhadap aktiva dan manajemen terhadap dana.

2.2.2 Investasi

Menurut Jogiyanto (2009:5) Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu. Pengertian investasi menurut Eduardus Tandelilin (2010:3) menyatakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini. Berdasarkan pengertian investasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan investasi merupakan penundaan konsumsi atau kegiatan yang dilakukan dengan menempatkan dana kepada suatu aset untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang selama periode tertentu.

2.2.3 Pasar Modal

Menurut Suad Husnan (2015:3) Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta. Menurut Tandelilin (2010:26), Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Tandelilin (2010:30) menyatakan bahwa instrumen pasar modal lebih banyak dikenal dengan sebutan sekuritas, pada dasarnya instrument pasar modal yaitu berupa sekuritas yang terdiri dari saham biasa, saham preferen, bukti right dan waran, obligasi, dan reksadana. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 dalam situs www.idx.co.id mendefinisikan pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dari definisi pasar modal tersebut dapat diartikan bahwa pasar modal merupakan tempat menawarkan berbagai instrumen keuangan baik dalam bentuk surat berharga berupa saham, warran, obligasi, dan efek lainnya.

2.2.4 Saham

Saham merupakan hak atas sebagian dari suatu perusahaan atau suatu bukti penyertaan atau partisipasi modal suatu perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:6) menyatakan bahwa saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa saham adalah tanda penyertaan atau partisipan modal kepemilikan seseorang atau badan hukum dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Berdasarkan manfaat yang diperoleh oleh pemegang saham, dikategorikan dan dibedakan saham menjadi 2, yaitu:

1. Saham biasa

Saham biasa merupakan efek yang sering digunakan oleh emiten dalam memperoleh dana dari masyarakat dan merupakan efek yang paling dikenal di pasar modal. Pemegang saham biasa memiliki hak suara (*one share one vote*) dalam rapat umum pemegang saham.

2. Saham preferen

Saham preferen merupakan saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal. Tetapi saham preferen juga sama dengan obligasi karena jumlah deviden yang dimiliki tetap selama masa berlaku dari saham, memiliki klaim atas laba dan aktivitas sebelumnya, memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan dengan saham biasa.

2.2.5 Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) menyatakan bahwa harga saham merupakan penentuan kekayaan pemegang saham. Pengertian harga saham menurut Jogiyanto (2008) merupakan suatu harga yang berlaku pada suatu saham yang biasanya ditentukan oleh para pelaku yang ada di bursa atau pasar modal pada waktu tertentu. Jogiyanto (2010:41) menyatakan harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham pada suatu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor apabila investor membeli saham. Harga saham adalah harga yang terbentuk berdasarkan permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Berdasarkan pengertian harga saham tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham adalah penentuan kekayaan melalui harga yang terjadi

dipasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan permintaan dan penawaran.

2.2.6 Rasio Keuangan

2.2.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Tandelilin (2010) analisis perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Kasmir (2010:93) rasio keuangan merupakan suatu kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya dengan kebutuhan yang ada. Rasio keuangan merupakan cara untuk merangkum sejumlah besar data keuangan dan membandingkan kinerja perusahaan.

2.2.6.2 Macam-macam Rasio Keuangan

Menurut Brigham dan Houston dalam buku “Dasar-dasar manajemen keuangan edisi 11” (2010:134) Rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan terdiri dari lima jenis rasio, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancar. Aset jangka pendek yang semakin tinggi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan semakin baik dalam memenuhi kewajibannya. Yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

- Rasio Lancar
$$= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$
- Rasio Cepat
$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan sebuah perusahaan mengatur asetnya. Dalam rasio ini kecepatan berbagai akun yang dapat dikonversi sebagai penjualan atau kas masuk dan kas keluar. Yang termasuk dalam rasio aktivitas ialah *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Average Collection Period (day's sales inaccounts receivable)*.

$$\begin{aligned}
 - \text{ Total Asset Turnover} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\
 - \text{ Fixed Asset Turnover} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset tetap bersih}} \\
 - \text{ Inventory Turnover} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \\
 - \text{ Average Collection Period} &= \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan tahunan}/365}
 \end{aligned}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas pada hasil operasi. Rasio ini biasa digunakan untuk mengukur kemampuan analis mengevaluasi keuntungan perusahaan dengan suatu tingkat penjualan, tingkat tertentu dari aset, maupun investasi dari pemilik. Menurut Dewi, Ari, dan Darsono dalam buku “Manajemen Keuangan” (2014:63) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba. Yang termasuk dalam rasio profitabilitas adalah *operating profit margin*, *return on assets*, *earning per share*, *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *return on equity*.

$$\begin{aligned}
 - \text{ Operating Profit Margin} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}-\text{HPP}-\text{Biaya}}{\text{Penjualan Bersih}} \\
 - \text{ Return On Assets} &= \frac{\text{Laba Bersih untuk pemegang saham}}{\text{Total Aktiva}} \\
 - \text{ Earning Per Share} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}
 \end{aligned}$$

- *Gross Profit Margin* $= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$
- *Net Profit Margin* $= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$
- *Return On Equity* $= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}}$

4. Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam periode waktu yang panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Capital Assets*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio*.

- *Debt to Equity Ratio* $= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$
- *Debt to Total Capital Assets* $= \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
- *Long Term Debt to Equity Ratio* $= \frac{\text{Long Turn Debt}}{\text{Equity}}$
-

5. Rasio Pasar

Rasio pasar mempunyai hubungan dengan nilai pasar sebuah perusahaan yang diukur dengan nilai saham saat ini. Rasio pasar ini terdiri dari *price earning ratio*, *book value per share*, dan *price to book value*.

- *Price Earning Ratio* $= \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$
- *Book Value Per Share* $= \frac{\text{Ekuitas Biasa}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
- *Price to Book Value* $= \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$

2.2.7 *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profibilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan ataupun efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Menurut Tandililin (2010:315) mendefinisikan *Return On Equity* ialah rasio yang dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham dan dihitung dengan menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi. Putri (2011) menyatakan *Return On Equity* adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri atau modal saham yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa atau pemilik modal. Menurut Gitman (2012:82) ROE secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010:149) Pengertian *Return on Equity* adalah menjelaskan bahwa pengembalian atas ekuitas biasa. *Return On Equity* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Apabila nilai ROE semakin tinggi maka semakin baik keadaan perusahaan tersebut di mata investor dan hal tersebut dapat menyebabkan harga saham perusahaan semakin naik. *Return On Equity (ROE)* yang semakin tinggi, maka laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam ekuitas juga akan semakin tinggi, dan berlaku sebaliknya.

2.2.8 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Kasmir (2010:116) menyatakan bahwa *Earning Per Share (EPS)* merupakan kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Kasmir (2012:207) mendefinisikan *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio

untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:365) *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Darmaji dan Fakhruddin (2012:154) *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. Apabila nilai EPS semakin tinggi maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, hal itu yang menjadi keuntungan dari pemegang saham.

2.2.9 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Menurut Kasmir (2012:166), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal. Kasmir (2014:157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Menurut Gitman (2009) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang mengukur proporsi tingkat utang yang terhadap ekuitas perusahaan.

Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar dalam mendanai kegiatan sehingga beban perusahaan juga akan meningkat.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) adalah merupakan rasio profibilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan ataupun efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Menurut Tandelilin (2010:315) mendefinisikan ROE ialah rasio yang dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham dan dihitung dengan menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi. Rasio ini penting bagi investor, karena apabila nilai ROE tinggi maka harga saham akan meningkat.

Menurut Gitman (2012:82) ROE secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan. Apabila nilai ROE semakin tinggi maka semakin baik keadaan perusahaan tersebut di mata investor dan hal tersebut dapat menyebabkan harga saham perusahaan semakin naik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yerika (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3.2 Hubungan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:365) *Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Rasio ini penting bagi investor, karena apabila nilai EPS semakin tinggi maka laba yang disediakan untuk pemegang saham semakin besar, hal itu yang menjadi keuntungan dari pemegang saham.

Menurut Kasmir (2010:116) menyatakan *Earning Per Share* merupakan kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan yang diperoleh kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk

mendistribusikan pendapatan kepada pemegang sahamnya, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwipratama (2009) dan Ghozali (2012) membuktikan bahwa EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

2.3.3 Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Menurut Kasmir (2012:166), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal. Rasio ini penting bagi investor untuk mempertimbangkan investasi pada perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi, karena apabila nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar dalam mendanai kegiatan sehingga beban perusahaan juga akan meningkat.

Menurut Kasmir (2014:157) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya berdasarkan modal yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* perusahaan, maka kinerja perusahaan akan membaik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

2.3.4 Hubungan *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity*

Ratio terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan ataupun efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Apabila *Return On Equity* semakin tinggi maka semakin baik keadaan perusahaan tersebut di mata investor dan hal tersebut dapat menyebabkan harga saham perusahaan semakin naik. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Apabila EPS semakin tinggi maka laba yang disediakan untuk pemegang saham semakin besar, hal itu yang menjadi keuntungan dari pemegang saham. *Debt to Equity Ratio* merupakan variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Apabila nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar dalam mendanai kegiatan sehingga beban perusahaan juga akan meningkat, lalu apabila nilai rendah DER, maka kinerja perusahaan akan membaik.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan secara logis atau hubungan antara dua variabel lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang diuji kebenarannya. Hipotesis berupa kalimat deklaratif atau pernyataan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham

H2: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham

H4: *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham